Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan NKRI

Ahmad Fauzan Shiddiq

IIK Strada Indonesia

bimatri42676@gmail.com

Abstrak

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan pelajar. Hal ini telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa ini. Oleh sebab itu, artikel ini akan mengeksplorasi apa dan bagaimana, sekaligus menawarkan intervensi sebagai solusi alternatif dalam menangani tawuran antar pelajar. Analisis yang dalam terhadap akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab tawuran akan menjadi titik tolak untuk merumuskan solusi yang tepat sebagai alternatif dalam penanganan tawuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab tawuran antar pelajar secara umum dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, faktor internal pelajar sebagai remaja, yang tidak lepas dari aspek-aspek psikologis yang melingkupi kehidupannya sebagai remaja. Kedua, adalah faktor eksternal dari luar diri remaja yang berupa kondisi lingkungan sosial di sekitar remaja. Melalui faktor-faktor inilah kemudian alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah pendekatan kesehatan mental. Pendekatan kesehatan mental yang paling tepat adalah intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas sasaran (remaja sebagai pelajar).

Kata Kunci : Tawuran, Pelajar, Senjata tajam, Kesatuan dan Persatuan.

1. Latar Belakang

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada pada saat ini adalah perkelahian massal atau yang populer dikalangan pelajar disebut dengan istilah tawuran. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul akibat terjadinya perubahan sosial.

Salah satu masalah yang terjadi adalah pada remajanya. Dari sekian banyak permasalahan yang dialami oleh remaja, yang cukup mencolok di Jakarta atau di kota-kota besar adalah mengenai perkelahian antar pelajar atau tawuran pelajar. Melanjutkan data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. ("Tawuran Pelajar Meningkat", 2012). Data terbaru yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari sampai November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen di bandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan. Dari data diatas bisa kita lihat betapa merugikannya tindak tawuran antar pelajar bagi diri sendiri dan orang lain.

Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu ikhwal permasalahan tawuran. Ungkapan "saya cuma diajak teman" seolah menjadi hal biasa saat mereka di hadapan aparat kepolisian. Kalaupun mereka tahu penyebab tawuran, biasanya hal itu tidak terkait langsung dengan dirinya. Istilah solidaritas

menjadi bentuk pembenaran bagi remaja yang berkelahi secara rombongan. Bila kita membuka data di surat kabar atau di kepolisian, deret kasus tawuran antar pelajar jumlahnya cukup banyak tiap tahunnya. Artinya, para pelajar dari sekolah itu-itu saja memang doyan tawuran. (Wawasan, 14 November 2005).

Diharapkan generasi mudaini memiliki sikap antara lain: kritis, tidak bersikap acuh, berperilaku baik dan benar sehingga dapat dipercaya, bergerak terus dan tidak berhenti dalam perjuangan Bangsa dan Negara, dan berjuang terus untuk membangun Indonesia dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Soenarko Setyodarmodj, 2008:183-184). Namun berdasarkan fakta yang terjadi belakangan ini, kondisi dan sikap-sikap tersebut sangat sulit didapatkan dari generasi muda, misalnya sebagai bukti dengan adanya fenomena tawuran yang terjadi di kalangan pelajar. Kenyataan ini mengindikasikan sekolah yang merupakan agent of change harus bertindak lebih progressive dalam mendidik generasi muda. Demikian pula diperlukan peran keluarga dan lingkungan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda. Fenomena tawuran antarpelajar tersebut memiliki kompleksitas dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya berkaitan dengan pelajar sebagai generasi penerus akan tetapi berkaitan pula dengan kondisi keamanan Negara. Hal ini karena tawuran antarpelajar terutama terjadi di Jakarta sebagai ibukota Negara, menjadi standarisasi keamanan di Indonesia. Lebih lanjut lagi hal ini akan mempengaruhi iklim investasi, sehingga akan berdampak pula terhadap perekonomian dan integritas Negara.

2. Kasus/Masalah

Jakarta - Polisi menangkap 8 remaja yang terlibat tawuran di wilayah Kembangan Utara, Jakarta Barat. Tawuran ini diketahui dari laporan warga bahwa ada seorang pelajar terkena luka bacok. Tawuran terjadi pada Senin (4/10) lalu sekitar pukul 14.30 WIB saat jam pulang sekolah. Polisi menangkap 8 pelaku yang berusia 16-19 tahun.

"Jadi dapat laporan dia (korban) di puskesmas dalam keadaan terluka parah kebacok. TKP-nya ini di Jalan Kembangan Utara dekat patung sapu itu pecahnya tawuran. Kondisi korban mengalami luka di kepala, di punggung juga di kaki," kata Kanit Reskrim Polsek Kembangan AKP Ferdo Elfianto dalam konferensi pers, Senin,(25/10/2021).

Dari keenam pelaku tersebut, Ferdo menyebut mereka memiliki peran masing-masing. Pelaku utama, RS alias A (18), adalah yang melakukan pembacokan kepada korban. "Kemudian ada pelaku yang perannya menabrakkan motor kepada korban, tepatnya melindas kepala. Kalau dilihat korban ada luka di kepala, itu luka akibat pelaku ini," ucap Ferdo. Sementara itu, 5 pelaku lainnya ditangkap karena membawa senjata tajam.

3. Tinjauan Pustaka

Kata tawuran Menurut KPAI (2014) mengandung pengertian berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang meredahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Tawuran atau perkelahian antarpelajar yang banyak kita lihat bisa saja merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut.

Menurut Surya (dalam Sheila, 1999) Ketidak jelasan terhadap peran atau potensi diri membuat remaja masih mencari pegangan yang dapat digunakan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses lain masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan tingkat kestabilan emosi yang rendah serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh informasi atau akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja.

1) Dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu (sering disebut kepribadian, walau tidak selalu tepat) dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam hal perkelahian pelajar. Bila dijabarkan, terdapat sedikitnya 4 faktor psikologis mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar (dalam, Jakarta Erlangga, 2003).

A. Faktor internal

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang / pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

B. Faktor keluarga

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

C. Faktor sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

D. Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

2) Pandangan Umum Terhadap Penyebab Perkelahian Pelajar

Sering dituduhkan, pelajar yang berkelahi berasal dari sekolah kejuruan, berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Data di Jakarta tidak mendukung hal ini. Dari 275 sekolah yang sering terlibat perkelahian, 77 di antaranya adalah sekolah menengah umum. Begitu juga dari tingkat ekonominya, yang menunjukkan ada sebagian pelajar yang sering berkelahi berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Tuduhan lain juga sering dialamatkan ke sekolah yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama

dan moral yang baik. Begitu juga pada keluarga yang dikatakan kurang harmonis dan sering tidak berada di rumah (dalam Nasution, 2009).

Padahal penyebab perkelahian pelajar tidaklah sesederhana itu. Terutama di kota besar, masalahnya sedemikian kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan dalam arti luas (kurikulum yang padat misalnya), serta kebijakan publik lainnya seperti angkutan umum dan tata kota.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. (dalam David Setyawan, 2014).

- 3) Berdasarkan hasil penelitian tentang tawuran yang telah dilakukan sejak tahun 1980 bahwa pada umumnya tawuran dianggap sebagai kenakalan remaja. Beberapa penelitian lain melihat tawuran pelajar antara lain sebagai:
 - a. Frustrasi agresi (Retnowati Widyati, 1983).
 - b. Perilaku bermasalah dan deprivasi sosial (Djojonegoro, 1996).
 - c. Kondisi anomie dan kerenggangan ikatan sosial (Hadi Suprpto, 1994, 1997).
 - d. Gejala yuridis (Haris dan Rais, 1998).
 - e. Menyoroti kelemahan penelitian sebelumnya, dimana ketidakberhasilan argumentasi teoretis peneliti karena penelaahan tidak memperhitungkan

tawuran sebagai gejala tingkah laku kelompok yang berbeda dengan penyimpangan tingkah laku individu (Muhammad Mustafa dan Winarni Wilman,1998).

- f. Budaya premanisme, yaitu ketangguhan dan keberanian (TB.Ronny Rahman Nitibaskara, Kompas, 2 Oktober 2012:6)

4) Tawuran Pelajar Dalam Aspek Kriminologis

Tawuran antarpelajar merupakan kejahatan kekerasan terhadap orang lain. Kadish dalam Romli Atmasasmita (2007:66), mengkategorikan kekerasan adalah: Crime of violence terdiri dari kejahatan kekerasan individual, misalnya: murder (pembunuhan), rape (perkosaan), aggravated assault (penganiayaan berat), armed robbery (perampokan bersenjata), kidnapping (penculikan); dan kejahatan kekerasan kolektif, misalnya: perkelahian antar geng remaja yang menimbulkan kerusakan harta benda atau luka-luka berat atau kematian (Clinard & Quinney,2007:67). Berdasarkan pada jenis kekerasan tersebut di atas, fenomena tawuran antarpelajar merupakan bentuk kekerasan kolektif, dengan spesifikasi yang berbeda dengan kekerasan lainnya berkaitan dengan subyeknya maupun motifnya Dalam kejahatan kekerasan terdapat karakteristik yang spesifik yaitu agresivitas. Menurut Gibbon dalam Romli Atmasasmita (2007:67), agresivitas yang disebut assaultive conduct, ada 2 macam yaitu (1) situational or sub-cultural in character dan (2) individualistic or psychogenic in character. Pada realita tawuran antarpelajar yang terjadi antara SMA 70 dan SMA 6 yang sangat fenomenal, kedua macam agresivitas tersebut di atas ada pada pelaku. Situasional or sub cultural character ditunjukkan pada situasi rasa permusuhan di antara sekolah yang terjadi turun menurun mendominasi penyebab tawuran antarpelajar. Persoalan individu di antara siswa yang terlibat tawuran tidak ada, begitu pula persoalan yang nyata di antara sekolah yang terlibat (Winarini Wilman, Kompas, 26 September 2012:15). Di samping itu lingkungan sekolah dan di luar sekolah atau masyarakat ikut pula menyumbang agresivitas siswa untuk melakukan tawuran. Hal tersebut sesuai dengan apa

yang dikemukakan oleh Ali Mustofa Yaqub, bahwa pendidikan dapat meliputi 3 unsur yaitu: (1) pendidikan keluarga, (2) pendidikan sekolah, dan (3) pendidikan lingkungan (Kompas, Jumat 19 Oktober 2012:6).

5) Tawuran Dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses panjang untuk menjadikan manusia Indonesia memiliki intelektualitas tinggi, beradab dan berkarakter Indonesia. Melalui proses pendidikan terjadi pengintegrasian keilmuan dan karakter yang akan menghasilkan generasi yang diharapkan. Fenomena tawuran antarpelajar, di kalangan pendidikan sekolah merupakan pukulan yang sangat berat, sehingga sangat memprihatinkan dunia Pendidikan.

Pendidikan merupakan pragmatisme yang berjiwa hedonis. Demikian pula terdapat pengelompokan pendidikan, dimana ada kelas-kelas tertentu yang penghuninya juga dari kalangan tertentu. Terdapat pencitraan dan kastanisasi pendidikan (Sidharta Susila, Kompas, Senin 29 Oktober 2012:6), yang dapat mempengaruhi kondisi dan situasi proses pembelajaran bagi siswa. Siswa merasa dipilih-pilih untuk menduduki kelas tertentu. Akibatnya terdapat penggolongan antara siswa, yang akan melahirkan gap di antara mereka, sehingga muncul preman-preman di sekolah yang terkastanisasi. Di sekolah sebaiknya diciptakan tanpa kastanisasi dan generasi yang cinta damai. Peran guru dan pemerintah sebagai penentu kebijakan sangat signifikan. Guru sebagai implementor dari kebijakan yang diciptakan oleh eksekutif, peran guru tidak hanya sekedar transfer of knowledge, namun lebih dari itu yaitu mendidik moral bangsa. Selain melalui pendidikan berkarakter, moral bangsa dapat dibentuk melalui modul pendidikan yang berisi nilai dasar perdamaian, yaitu: (1) mengenal diri, (2) perbedaan suku (3) agama, (4) budaya, (5) jender, (6) status sosial kelompok, (7) kemampuan menghadapi konflik, (8) menghindari kekerasan, (9) memberi maaf, dan (10) memaafkan (Irfan Amalee, Kompas, Jumat 19 Oktober 2012 : 1 dan 15). Tawuran antarpelajar yang terjadi saat ini disebabkan oleh kegagalan sistem Pendidikan. Lingkungan sekitar harus

mendukung proses pendidikan dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pendidikan. Namun sekarang ini, tauladan yang baik sangat minim, seperti maraknya korupsi di tingkat eksekutif, legislatif dan yudikatif, yang dapat dicontoh oleh siswa. Demikian pula kasus narkoba, kekerasan dan sebagainya, dapat mempengaruhi perilaku siswa. Peran guru disekolah, mass media, keluarga, dan semua pihak sangat membantu dalam keberhasilan proses pendidikan siswa.

4. Pembahasan

A. Pengertian tawuran

Tawuran adalah perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Jadi tawuran merupakan kegiatan berupa perkelahian massal, dari kelompok manapun, usia berapapun, bisa dikatakan sebagai tawuran. Tawuran tentu saja merupakan penyelesaian masalah dengan kekerasan yang merugikan banyak pihak. Tak jarang tawuran menelan korban luka bahkan nyawa akibat kebrutalannya. Mirisnya, tawuran banyak dilakukan oleh pelajar yang masih tergolong muda yakni remaja setingkat SMP. Mereka pun tak ragu membawa senjata tajam dan melukai korbannya hingga tewas demi memuaskan nafsu emosi mereka. Biasanya tawuran baru akan bubar ketika warga sekitar ikut campur atau polisi datang menangkap para pelaku. Karena masih di bawah umur hukuman yang diberikan pun biasanya hanya pembinaan saja, mereka pun bisa dipulangkan ketika orangtuanya menjemput.

B. Dampak perilaku tawuran

- Bagi diri sendiri
 - a. Dampak psikologi dengan timbulnya stres, frustrasi, dan bahkan traumatik dalam diri individu
 - b. Merusak citra diri pelajar yang terlibat tawuran

- c. Merusak nama baik sekolah sebagai lembaga pendidikan
- d. Terganggunya proses belajar mengajar
- e. Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain
- Bagi orang lain
 - a. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan
 - b. Adanya korban luka maupun meninggal dari pelajar yang terlibat tawuran atau pihak lain yang ada di lokasi kejadian tawuran pelajar tersebut
 - c. Timbulnya kecemasan dan keresahan masyarakat di lingkungan sekitar tempat yang digunakan sebagai tempat kejadian tawuran pelajar
 - d. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

C. Faktor-faktor penyebab remaja tawuran

1. Adanya Permusuhan Menahun

Permusuhan yang telah lama terjadi di antara dua kelompok. Karena sudah bermusuhan, jadi hal apa saja bisa jadi pemicu terjadinya perkelahian massal atau tawuran.

2. Adanya Barisan Siswa (Basis)

Ini biasanya terjadi di sekolah. Biasanya basis dibentuk oleh sekelompok pelajar yang menggunakan bus dan memiliki rute bus yang sama saat berangkat sekolah dan pulang sekolah.

3. Kecerdasan Emosi

Menurut Rais (1997) salah satu penyebab tawuran adalah faktor kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi seseorang bisa dipengaruhi apa saja baik dari lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulan di luar sekolah.

Biasanya pelaku tawuran cenderung cepat emosi dan ingin menyelesaikan permasalahan saat itu juga.

Selain itu, Golmen (2003) menyebut kecerdasan emosi perlu menjadi pijakan, bahkan vital. Hal ini dikarenakan emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh karena kehilangan kontrol emosinya. Hal tersebut juga terjadi pada siswa yang sedang terlibat tawuran yang juga diprediksikan kehilangan kendali terhadap emosinya. Sehingga konsep ini dipandang perlu sebagai salah satu alternatif solusi dari masalah tersebut.

5. Kesimpulan

Untuk meraih cita-cita bangsa, kita sebagai masyarakat Indonesia harus merubah mind set, dari masyarakat tradisional statis ke masyarakat yang kritis merubah moral perilaku dan produktifitasnya. Dari banyak berbagai dampak yang ditimbulkan oleh tawuran antar pelajar, kita dapat melakukan berbagai macam solusi terhadap tawuran antar pelajar, seperti menciptakan lingkungan yang baik, dan semua permasalahan bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan tanpa ada perselisihan. Dan dari banyaknya pelajar yang melakukan tawuran, diantaranya adalah pelajar yang kurang Pendidikan agama karena didalam agama diajarkan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

6. Daftar Pustaka

Kurniawan, S., & Rois, A. M. M. (2009). Tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya. *E-Journal Psikology, Unnisula*, 4(2), 85-94.

Sodik, M. A., & Nzilibili, S. M. M. (2017). The Role Of Health Promotion And Family Support With Attitude Of Couples Childbearing Age In Following Family Planning Program In Health. *Journal of Global Research in Public Health*, 2(2), 82-89.

ULANTARI, Y., Yanti, M., & Isyanawulan, G. (2021). *PERILAKU MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN LAYANAN DIGITAL DI PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

Davit Setyawan.2014.TAWURAN PELAJAR MEMPRIHATINKAN DUNIA PENDIDIKAN
<https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>. 14 Mei 2014 (15.25)

Pelayanan Publik.2021.Apa Itu Tawuran, Faktor Penyebab, Jenis dan Cara Mengatasinya <https://pelayananpublik.id/2021/08/30/apa-itu-tawuran-faktor-penyebab-jenis-dan-cara-mengatasinya/>. 30 Agustus 2021 (15.05)

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.